

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dalam mendukung pergerakan roda perekonomian (Haryono, 2006). Suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri melainkan membutuhkan daerah lain sebagai pendukung untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga suatu daerah membutuhkan sarana penghubung yang digunakan yaitu jasa transportasi atau pengangkutan. Pembangunan daerah, baik bidang ekonomi, pendidikan, pariwisata maupun budaya membutuhkan jasa transportasi yang memadai. Pembangunan dan peningkatan suatu daerah tidak akan sesuai yang diharapkan tanpa adanya transportasi yang memadai sebagai sarana pendukung.

Badan Pusat Statistik melansir bahwa tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,07%. Berdasarkan sektor, transportasi dan perdagangan menjadi salah satu sektor yang bersinar di tahun tersebut. Sejak tahun 2015 sektor transportasi dan perdagangan mengalami akselerasi dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kenaikan. Tahun 2015 kontribusi transportasi dan perdagangan sebesar 5,02% dan tahun 2016 sebesar 5,20%. Tahun 2017 kontribusi transportasi dan perdagangan mencapai 5,41%.

Semakin banyak jenis jasa transportasi dan berbagai macam produk yang ditawarkan, membuat konsumen/masyarakat sebagai pengambil keputusan menjadi lebih selektif dalam proses pengambilan keputusannya. Perusahaan

harus melakukan usaha-usaha dalam menarik konsumen agar menggunakan jasanya. Keputusan Pembelian menurut Kotler (2010) adalah preferensi konsumen atas merek-merek yang ada di dalam kumpulan pilihan dan niat konsumen untuk membeli merek yang paling disukai. Menurut Duriyanto et.al (2004) merek memudahkan proses pengambilan keputusan pembelian oleh konsumen, dengan adanya merek, konsumen dapat dengan mudah membedakan produk yang akan dibelinya dengan produk lain sehubungan dengan kualitas, kepuasan, kebanggaan, ataupun atribut lain yang melekat pada merek tersebut.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk begitu pesat di era globalisasi saat ini, banyak perubahan dan kebutuhan masyarakat yang bertambah. Persaingan ekonomipun semakin ketat, perusahaan dituntut untuk selalu berkembang dan dinamis mengikuti perkembangan teknologi maupun arus globalisasi. Perusahaan yang didirikan pasti memiliki tujuan yang jelas, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan dituntut untuk bersinergi dengan semua pihak yang berkepentingan.

Martono dan Harjito (2005:2) dalam Putra (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa pendapat tentang tujuan perusahaan, yang pertama untuk mencapai keuntungan yang maksimal atau mendapat laba yang sebesar-besarnya, Kedua adalah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemegang saham dan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham. Semua pendapat tentang tujuan perusahaan tersebut secara substansi tidak jauh berbeda. Perbedaannya adalah penekanan

yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Safitri dalam Tikawati (2016) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan ukuran kinerja perusahaan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangannya. Perusahaan dikatakan memiliki nilai baik hanya jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik pula. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Keown (2005) dalam Darmono (2015) nilai perusahaan ditentukan dengan cara bagaimana dana/kas diperoleh dan di investasikan, sehingga nilai perusahaan dipengaruhi oleh cara manajer mengkombinasikan ekuitas dan hutang. Kombinasi pendanaan perusahaan antara ekuitas dan hutang ini disebut dengan struktur modal. Astuti (2015) menjelaskan bahwa nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui *corporate governance* jika diukur dengan *Tobins' Q*.

Dalam memasuki zaman yang serba bebas dengan sistem ekonomi yang bebas dan terbuka dibutuhkan pengelolaan perusahaan yang lebih kompleks, yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan praktik tata kelola usaha yang baik (*Good Corporate Governance*) untuk memastikan bahwa manajemen berjalan dengan baik. Perusahaan yang dikelola dengan baik akan menumbuhkan keyakinan pihak-pihak lain yang berkepentingan dan memperoleh kepercayaan dari pasar. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu sistem yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai

perusahaannya dengan cara menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Good Corporate Governance dikenal sampai saat ini, namun belum ada definisi baku yang disepakati oleh semua pihak. Istilah "*Corporate Governance*" pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee*, Inggris tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang kemudian dikenal sebagai *Cadbury Report*. *Cadbury Committee of United Kingdom* mendefinisikan *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu dengan berlandaskan peraturan dan etika perusahaan terkait. Selain itu, GCG mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dan transparan. Oleh karena itu, perusahaan *go-public* maupun tertutup harus memandang *Good Corporate Governance* tidak sebatas sebagai aksesoris belaka, tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. (Tjager, 2003)

Penerapan *Good Corporate Governance* menurut *Indonesia Institute For Corporate Governance* (2009) memiliki beberapa manfaat, yaitu meminimalkan *agency cost* yang merupakan biaya yang harus ditanggung pemegang saham akibat dari pendelegasian wewenang kepada manajemen yang disalahgunakan, meminimalkan *cost of capital* yaitu biaya yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman dan juga dapat memperkuat kinerja keuangan serta membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif, meningkatkan nilai saham dan mengangkat citra perusahaan.

Konsep *Good Corporate Governance* mulai diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999 setelah terjadinya krisis ekonomi tahun 1997-1998 dengan membentuk Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). KNKG pada tahun 2000 menerbitkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang kemudian direvisi pada tahun 2006. Isi pedoman tersebut adalah setiap perusahaan harus membuat pernyataan tentang kesesuaian penerapan *Good Corporate Governance* dengan pedoman yang telah dikeluarkan oleh KNKG dalam laporan tahunannya.

Penerapan *Good Corporate Governance* semakin ditekankan di Indonesia setelah terjadinya beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan besar, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*), berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Setelah terjadinya krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997-1998 yang dialami Indonesia dan Negara-negara lain, *Good Corporate*

Governance menjadi bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan kegiatan dunia usaha dan pertumbuhan perekonomian.

Perusahaan di Indonesia yang mengalami kegagalan disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah rendahnya *Corporate Governance*, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas. (Hardikasari, 2011)

Sistem *Good Corporate Governance* akan membuat para pemegang saham dan investor yakin akan memperoleh *return* atas investasinya, karena GCG dapat memberikan perlindungan efektif bagi para pemegang saham dan investor. *Good Corporate Governance* membantu menciptakan lingkungan yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien pada sebuah perusahaan. Berkaitan hal tersebut *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Dalam mencapai tujuannya, perusahaan membutuhkan pihak-pihak atau kelompok yang mengawasi implementasi kebijakan direksi, dalam hal ini dewan komisaris menjadi bagian pokok dari mekanisme *Good Corporate Governance*. Pada bagian internal mekanisme GCG selain dewan komisaris,

terdapat pula dewan direksi yang bertugas untuk melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan.

Selain itu pembentukan komite audit pada perusahaan juga merupakan salah satu aspek dari adanya GCG. Salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan iklim yang disiplin dan memperkuat pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan.

Adanya komite audit dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik, jika perusahaan tersebut mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan dalam melindungi kepentingan para pemegang sahamnya. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian Tambunan, et.al. (2017) yang membuktikan komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda seorang manajer, yakni manajer yang bertindak sebagai seorang manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial, tentunya manajer akan menselaraskan kepentingannya baik sebagai manajer ataupun pemegang saham. Hal tersebut memungkinkan seorang manajer tidak ingin perusahaan mengalami kesulitan atau bahkan kebangkrutan. Kesulitan atau kebangkrutan usaha akan merugikan dirinya sendiri baik sebagai seorang manajer maupun pemegang saham. Sebagai manajer akan kehilangan *insentif* dan sebagai pemegang saham akan kehilangan *return* dari investasinya.

Syafitri, et.al. (2018) dengan penelitiannya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri sub sektor

logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Good Corporate Governance* (komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris) terhadap nilai perusahaan (*Tobin's Q*).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2018) yaitu pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan secara statistik GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, CSR mempunyai pengaruh yang positif, namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Wibowo (2016) dalam penelitiannya pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan deviden dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2014 menunjukkan bahwa, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan serta kebijakan hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita dan Yulianto (2016) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hasilnya menunjukkan bahwa

kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa hasil penelitian mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan tersebut, menghasilkan kesimpulan yang cukup beragam. Hasil yang beragam tersebut juga dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan oleh masing-masing peneliti (Darmawati, 2005). Dari keberagaman hasil penelitian tersebut penulis termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* dengan mengambil sampel pada perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

5. Apakah kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q*.
2. Dari berbagai karakteristik *Good Corporate Governance*, penelitian ini hanya dibatasi pada kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.
3. Penelitian ini hanya mengambil sampel yang diambil dari perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap melalui situs Bursa Efek Indonesia dan *website* perusahaan terkait periode tahun 2016-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

5. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penyusunan penelitian ini memberikan manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang ilmu akuntansi. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengetahuan peneliti tentang *Good Corporate Governance*, terlebih mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan. Menambah wawasan dalam bidang penelitian karya ilmiah dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

- b. Bagi Akademik

Menambah koleksi bahan bacaan dan referensi bagi teman-teman mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan melakukan penelitian

mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.

c. Bagi Investor

Memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai perusahaan dipasar modal, khususnya yang bergerak dibidang jasa transportasi guna mengambil keputusan dalam berinvestasi.

d. Bagi Lembaga – lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga-lembaga yang memberikan perhatian pada sistem *Good Corporate Governance*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah secara garis besar mengenai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), kemudian ditetapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II menguraikan tentang landasan teori yang relevan dengan penelitian ini dan pembahasan penelitian terdahulu serta menjelaskan kerangka

pemikiran yang melandasi hipotesis dan menjelaskan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III menguraikan deskripsi operasional penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Bab IV menguraikan tentang gambaran umum lingkup perusahaan jasa transportasi selama periode pengamatan, perhitungan variabel dependen, serta statistik deskriptif keseluruhan variabel.

5. Bab V Penutup

Bab V menguraikan tentang simpulan yang menjelaskan ringkasan hasil penelitian, keterbatasan yang menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi hasil penelitian serta saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.